

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan serta analisa yang telah di sampaikan dalam bab sebelumnya, dapat di lihat bahwa masih terdapat beberapa hambatan yang muncul antara India dan Amerika Serikat dalam memberantas kasus *biopiracy*. Hambatan terbesar yang harus di garis bawahi adalah karena adanya perbedaan pemahaman mengenai paten dalam kaitannya dengan pengetahuan tradisional serta masyarakat tradisional yang di yakini kedua negara. Amerika Serikat di sisi negara maju melihat sumber daya genetik harus di patenkan sebagai bentuk proteksi kepada inventor, dan sesungguhnya dengan cara mematenkan, maka pengetahuan tradisional akan terus terjaga. Berbeda dengan pemahaman India dimana pengetahuan tradisional adalah pengetahuan turun temurun yang di wariskan dari masyarakat terdahulu, sehingga tidak ada yang berhak mengklaim suatu sumber daya genetik dengan pengetahuan yang menyertainya.

Selain perbedaan pemahaman antara India dan Amerika Serikat, perbedaan rezim internasional yang diikuti juga menjadi salah satu faktor mengapa penanganan *biopiracy* berbeda di masing-masing negara. Amerika Serikat lebih memilih UPOV agar varietas tanaman mereka dapat di lindungi di bawah hukum yang sah, sedangkan India memilih Protokol Nagoya yang menjunjung *access and benefit sharing*.

Relativisme kultural sangat berperan penting dalam perbedaan pemahaman mengenai kasus kejahatan transnasional *biopiracy* antara India dan Amerika Serikat, hal

tersebut dikarenakan budaya adalah suatu hal penting yang dapat membantu kita memahami praktik, kepercayaan, dan juga nilai-nilai masyarakat yang menganutnya. Relativisme kultural juga melihat budaya secara kesatuan yang utuh, dimana tidak menganggap ada budaya yang lebih superior di bandingkan dengan budaya lain, sehingga komparasi mengenai pemahaman akan pengetahuan dan masyarakat tradisional memandang budaya masing-masing negara sebagai satu kesatuan yang utuh dimana tidak ada benar atau salah dalam pemahaman masing-masing negara terkait pengetahuan dan masyarakat tradisional yang berpengaruh dalam penanganan kasus kejahatan transnasional *biopiracy*.

Kemudian berangkat dari perbedaan pemahaman akibat relativisme kultural, perencanaan sosial yang dilakukan kedua negara juga cenderung berbeda, karena dengan perbedaan budaya, maka akan menghasilkan perbedaan penanganan yang dilakukan, salah satunya adalah dengan mengikuti rezim yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan masing-masing negara terkait masalah *biopiracy*. Amerika Serikat dengan TRIPS, WIPO, dan UPOV, berharap ketentuan paten terkait sumber daya genetik dapat semakin kuat sehingga bisa melindungi para pemegang paten, di lain sisi, India dengan TRIPS, WIPO, dan Protokol Nagoya megharapkan adanya *access dan benefit sharing* dari perusahaan multinasional kepada masyarakat tradisional, dan berharap perusahaan multinasional dapat mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah India.

Berdasarkan hal di atas, kasus *biopiracy* masih sulit untuk diselesaikan terutama karena adanya perbedaan pemahaman yang berdasarkan dari sejarah serta

kebudayaan masing-masing negara yang telah membentuk perilaku masyarakat yang sulit untuk dihilangkan. Selain itu, adanya perbedaan rezim internasional yang diikuti masing-masing negara menunjukkan bahwa India dan Amerika Serikat belum sejalan dalam cara bagaimana menangani kasus *biopiracy* ini. *Biopiracy* merupakan kejahatan transnasional yang sering luput dari perhatian, namun dampaknya bisa sangat besar ke dalam perekonomian negara hingga kelangsungan hidup masyarakat tradisional, oleh karena itu, sangat di sayangkan bahwa rezim internasional yang ada sekarang belum mampu menjembatani dua pemahaman antara negara maju dan berkembang, dalam hal ini yaitu Amerika Serikat dan India dalam kaitannya menangani masalah *biopiracy*. Namun walaupun begitu, kedua negara terus mengamandemen undang-undang nasional mereka sedemikian rupa agar dapat melindungi warga negara mereka. Selain itu kedua negara hingga saat ini juga masih aktif dalam forum internasional dengan harapan terwujudnya jembatan internasional yang dapat membantu negara maju dan berkembang untuk mengatasi masalah *biopiracy*, contohnya adalah *Intergovernmental Committee on Intellectual Property, Genetic Resources, Traditional Knowledge, and Folklore* dari WIPO yang masih berlangsung sampai sekarang, dan kedua negara secara aktif terus berkontribusi di dalamnya.

4.2 Saran

Dalam penulisan ini, peneliti merasa masih adanya kekurangan. Penelitian ini hanya melihat masalah *biopiracy* yang di angkat dari perbedaan pemahaman negara dari segi budaya, bagaimana kemudian kedua negara melakukan tindakan penanganan yang berbeda berdasarkan apa yang mereka yakini sejak dahulu (faktor sejarah).

Namun sesungguhnya terdapat suatu praktik komersil di balik istilah *biopiracy* ini, karena apabila di teliti lebih jauh, banyak keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan maju dari sumber daya genetik masyarakat tradisional, sehingga penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji aspek tersebut.

Selain itu, hingga tulisan ini ditulis, *Intergovernmental Committee on Intellectual Property, Genetic Resources, Traditional Knowledge, and Folklore* dari WIPO masih dalam diskusi mendalam mengenai pembentukan rezim baru, diharapkan apabila telah terwujud, dapat membuat penelitian baru yang menganalisa efek rezim dari WIPO terhadap *biopiracy* antara Amerika Serikat dan India, apakah rezim tersebut akan membawa perubahan bagi kedua negara atau tidak.